



Youth Empowerment through the Preservation of Minangkabau Traditional Arts: A Case Study of the Tapian Janiah Lunto Community

Fadil Ramadhanil¹ Muhamad Aldi Juanda², Irita Sulastri³, Hermawati⁴

¹ Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang, Indonesia, fadhilrahmadhanil29@gmail.com

² Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang Indonesia, maldijuandabusiness999@gmail.com

³ Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang Indonesia irtasulastri@uinib.ac.id

⁴ Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang Indonesia hermawati@uinib.ac.id

ARTICLE INFO
<p>Keywords: Community empowerment, arts and culture, ABCD, Tapian Janiah Lunto.</p>
<p>How to cite: Ramadhanil, Fadil., Juanda, Muhammad Aldi., Sulastri, Irita., & Hermawati. (2025). Youth Empowerment through the Preservation of Minangkabau Traditional Arts: A Case Study of the Tapian Janiah Lunto Community. <i>Jurnal Empower: Jurnal Pengembangan Masyarakat</i>, Vol. 10 (02), hal. 120-142</p>
<p>Article History: Received : November, 11th 2025 Accepted : December, 21th 2025 Published: December, 31th 2025</p>

ABSTRACT
<p>This article discusses the process of community empowerment through the preservation of traditional Minangkabau arts and culture carried out by the Tapian Janiah Lunto Community in Nagari Lunto, Sawahlunto City. This research begins with the problem of the fading of local cultural values and the increasing social vulnerability among adolescents due to the strong current of globalization. The main objective of the research is to describe how the arts of randai, plate dance, and traditional music are utilized as strategic instruments to strengthen cultural identity, build social solidarity, and prevent juvenile delinquency. This research uses a descriptive qualitative approach with data collection techniques such as interviews, participatory observation, and documentation studies. Data analysis was conducted thematically using the Asset Based Community Development (ABCD) framework to highlight the utilization of local cultural, social, and human resource assets as a basis for empowerment. The results show that the Tapian Janiah Community is able to create a safe, inclusive, and productive social space for the younger generation. Artistic activities not only preserve culture but also increase adolescent self-confidence, strengthen social cohesion, and provide a positive alternative that is effective in preventing deviant behavior. These findings confirm that local culture-based empowerment is a transformative strategy that can be implemented sustainably and replicated in other communities with similar characteristics.</p>
ABSTRAK

ABSTRAK

Artikel ini membahas proses pemberdayaan masyarakat melalui pelestarian seni dan budaya tradisional Minangkabau yang dilakukan oleh Komunitas Tapian Janiah Lunto di Nagari Lunto, Kota Sawahlunto. Penelitian ini berangkat dari permasalahan semakin memudar-nya nilai budaya lokal serta

**COPYRIGHT © 2025
by Jurnal Empower:
Jurnal Pengembangan
Masyarakat Islam.** This
work is licensed under a
Creative Commons
Attribution 4.0
International License

meningkatnya kerentanan sosial di kalangan remaja akibat derasnya arus globalisasi. Tujuan utama penelitian adalah menggambarkan bagaimana seni randai, tari piring, dan musik tradisional dimanfaatkan sebagai instrumen strategis untuk memperkuat identitas budaya, membangun solidaritas sosial, serta mencegah kenakalan remaja. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data berupa wawancara, observasi partisipatif, dan studi dokumentasi. Analisis data dilakukan secara tematik dengan kerangka Asset Based Community Development (ABCD) untuk menyoroti pemanfaatan aset budaya, sosial, dan sumber daya manusia lokal sebagai basis pemberdayaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Komunitas Tapian Janiah mampu menciptakan ruang sosial yang aman, inklusif, dan produktif bagi generasi muda. Kegiatan seni tidak hanya melestarikan budaya, tetapi juga meningkatkan kepercayaan diri remaja, memperkuat kohesi sosial, serta memberikan alternatif positif yang efektif dalam mencegah perilaku menyimpang. Temuan ini menegaskan bahwa pemberdayaan berbasis budaya lokal merupakan strategi transformatif yang dapat diterapkan secara berkelanjutan dan direplikasi di komunitas lain dengan karakteristik serupa

1. Pendahuluan

Pemberdayaan masyarakat merupakan salah satu pendekatan strategis dalam pembangunan sosial yang berorientasi pada penguatan kapasitas warga. Pendekatan ini semakin relevan di tengah percepatan perubahan sosial yang dipicu oleh globalisasi, modernisasi, dan perkembangan teknologi digital. Transformasi tersebut tidak hanya berdampak pada aspek ekonomi dan struktur sosial, tetapi juga memengaruhi sistem nilai, praktik budaya, serta pola relasi antar generasi dalam masyarakat. Dalam konteks ini, kelompok generasi muda menjadi salah satu pihak yang paling terdampak, terutama di wilayah yang memiliki kekayaan budaya lokal namun menghadapi keterbatasan ruang ekspresi yang sesuai dengan konteks sosialnya(Kurniawan, 2021).

Fenomena serupa juga terjadi di Kota Sawahlunto, Sumatera Barat, khususnya di Nagari Lunto. Wilayah ini dikenal memiliki tradisi budaya Minangkabau yang kuat, dengan berbagai bentuk kesenian tradisional seperti randai, tari piring, dan musik tradisional yang secara historis berperan penting dalam kehidupan sosial masyarakat. Namun, dinamika sosial kontemporer menunjukkan adanya penurunan minat dan keterlibatan generasi muda terhadap praktik seni tradisional tersebut (Nursilah et al., 2024). Kesenian yang sebelumnya menjadi medium sosialisasi nilai adat, pembelajaran kolektif, dan pembentukan karakter kini semakin

terpinggirkan oleh arus budaya populer global yang cenderung individualistik dan instan (Setiaji, 2024).

Menurunnya partisipasi budaya ini berdampak langsung pada melemahnya ikatan sosial berbasis adat dan berkurangnya ruang interaksi lintas generasi. Di sisi lain, keterbatasan ruang kreatif yang aman dan produktif bagi remaja turut meningkatkan kerentanan sosial, seperti kecenderungan perilaku menyimpang, rendahnya rasa percaya diri, serta krisis identitas kultural. Dalam kondisi tersebut, persoalan yang dihadapi masyarakat Nagari Lunto tidak dapat dipahami semata-mata sebagai masalah individu, melainkan sebagai persoalan social kultural yang bersifat struktural dan memerlukan pendekatan pemberdayaan yang kontekstual (Surya, 2024).

Situasi ini menunjukkan bahwa strategi pembangunan yang hanya menitikberatkan pada aspek fisik atau ekonomi tidak cukup untuk menjawab kompleksitas permasalahan sosial yang dihadapi generasi muda. Diperlukan pendekatan alternatif yang mampu menghidupkan kembali fungsi sosial budaya lokal sekaligus memperkuat posisi pemuda sebagai subjek aktif dalam perubahan sosial (Ngatini, 2025). Oleh karena itu, pemberdayaan masyarakat berbasis seni dan budaya menjadi pilihan strategis karena menyentuh dimensi identitas, nilai, dan relasi sosial yang mendasar dalam kehidupan komunitas.

Secara konseptual, pemberdayaan masyarakat dimaknai sebagai proses berkelanjutan untuk meningkatkan kemampuan individu dan kelompok dalam mengelola serta menentukan arah kehidupannya secara mandiri, bermartabat, dan berkeadilan. Pemberdayaan tidak hanya berfokus pada peningkatan kapasitas ekonomi, tetapi juga mencakup dimensi sosial, kultural, dan politik yang memungkinkan masyarakat berpartisipasi aktif dalam pengambilan keputusan serta pengelolaan sumber daya yang mereka miliki (Dori, n.d.).

Dalam konteks seni dan budaya, pemberdayaan memiliki karakteristik yang khas. Seni tidak semata dipahami sebagai hasil kreativitas estetis, melainkan sebagai praktik sosial yang mengandung nilai, simbol, dan makna kolektif. Kesenian tradisional berfungsi sebagai wahana komunikasi antar generasi, media pendidikan nonformal, serta ruang pembentukan karakter dan identitas sosial. Melalui keterlibatan dalam seni budaya, nilai-nilai seperti kebersamaan, kedisiplinan, tanggung jawab, dan solidaritas sosial ditransmisikan secara alami dan berkelanjutan. Bagi generasi muda,

partisipasi dalam kegiatan seni dan budaya menyediakan ruang alternatif yang positif untuk menyalurkan kreativitas dan energi mereka. Kegiatan seni tidak hanya memberikan keterampilan teknis, tetapi juga membangun rasa percaya diri, memperkuat identitas kultural, serta menumbuhkan rasa memiliki terhadap komunitas. Dengan demikian, seni dan budaya tidak hanya berperan sebagai sarana pelestarian warisan budaya, tetapi juga sebagai instrumen strategis dalam pemberdayaan pemuda dan pencegahan masalah sosial(Indonesia, 2017).

Penelitian ini menggunakan pendekatan *Asset Based Community Development* (ABCD) sebagai dasar analisis dalam mengkaji proses pemberdayaan masyarakat. Pendekatan ini berfokus pada pengenalan dan pemanfaatan berbagai potensi yang telah dimiliki oleh komunitas, baik berupa kemampuan individu, relasi dan jaringan sosial, nilai-nilai adat yang mengakar, maupun sumber daya budaya yang berkembang dalam kehidupan masyarakat. Berbeda dengan pendekatan berbasis kebutuhan yang cenderung menekankan aspek kekurangan dan permasalahan, ABCD memandang komunitas sebagai pelaku utama yang memiliki kekuatan internal untuk menggerakkan perubahan sosial. Dalam ranah seni dan budaya, pendekatan ini menempatkan kesenian tradisional tidak hanya sebagai warisan yang harus dijaga keberlangsungannya, tetapi juga sebagai modal sosial dan kultural yang memiliki peran strategis dalam memperkuat keterlibatan warga, menumbuhkan rasa kebersamaan, serta mendukung terciptanya proses pemberdayaan masyarakat yang berkelanjutan.

Berbagai penelitian sebelumnya telah membahas upaya pelestarian seni tradisional Minangkabau di tengah tantangan globalisasi. Sebagian kajian menekankan pentingnya regenerasi pelaku seni melalui pelatihan dan kegiatan pengabdian masyarakat, sementara penelitian lain mengkaji integrasi nilai-nilai budaya lokal dalam pendidikan formal sebagai sarana pembentukan karakter peserta didik (Siska Junita, 2024; Wulandari, 2024). Selain itu, terdapat pula kajian yang menyoroti program pemajuan kebudayaan yang diinisiasi oleh pemerintah, dengan fokus pada evaluasi kebijakan dan pola kolaborasi antar pemangku kepentingan (Syamsir et al., 2023).

Meskipun memberikan kontribusi penting, penelitian-penelitian tersebut masih menyisakan sejumlah keterbatasan. Pertama, banyak kajian berfokus pada konteks institusional, seperti sekolah atau program pemerintah, sehingga kurang menggali dinamika komunitas yang berkembang secara mandiri. Kedua, seni dan budaya sering kali diposisikan

sebagai objek pelestarian atau media pendidikan semata, bukan sebagai strategi pemberdayaan sosial yang komprehensif. Ketiga, masih relatif sedikit penelitian yang secara eksplisit menggunakan pendekatan ABCD untuk menganalisis peran seni budaya dalam pemberdayaan pemuda serta pencegahan kerentanan sosial di tingkat komunitas.

Dalam konteks tersebut, keberadaan Komunitas Tapian Janiah Lunto menawarkan praktik sosial yang unik dan relevan untuk dikaji. Komunitas ini tumbuh dari inisiatif warga lokal dan berlandaskan pada aset budaya yang hidup di tengah masyarakat. Kesenian tradisional seperti randai, tari piring, dan musik tradisional tidak hanya dipraktikkan sebagai bentuk pertunjukan, tetapi dijadikan sebagai media pembelajaran sosial, pembentukan karakter, dan penguatan solidaritas komunitas. Pendekatan yang diterapkan bersifat partisipatif, kekeluargaan, dan lintas generasi, sehingga menciptakan ruang sosial yang aman dan inklusif bagi generasi muda.

Oleh karena itu, penelitian ini memosisikan diri untuk mengisi kesenjangan kajian terkait pemberdayaan masyarakat berbasis seni budaya yang berorientasi pada pemuda, bersifat mandiri, dan berbasis aset lokal. Studi ini diharapkan tidak hanya melengkapi kajian tentang pelestarian seni tradisional, tetapi juga memperluas pemahaman mengenai seni budaya sebagai strategi intervensi sosial yang efektif dan berkelanjutan di tingkat komunitas.

Berdasarkan latar belakang dan kesenjangan kajian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam peran seni dan budaya dalam proses pemberdayaan masyarakat yang dilakukan oleh Komunitas Tapian Janiah Lunto di Nagari Lunto, Kota Sawahlunto. Fokus utama penelitian diarahkan pada pemanfaatan seni tradisional sebagai aset sosial dan kultural dalam memperkuat kapasitas generasi muda serta mengurangi kerentanan sosial. Mengkaji peran seni tradisional randai, tari piring, dan musik tradisional sebagai aset utama dalam pemberdayaan pemuda berbasis komunitas. Mengidentifikasi strategi yang diterapkan komunitas dalam membentuk karakter, memperkuat identitas budaya, dan mencegah perilaku menyimpang di kalangan remaja melalui kegiatan seni budaya.

Menganalisis relevansi pendekatan *Asset Based Community Development* (ABCD) dalam menjelaskan dinamika sosial dan kultural yang berlangsung dalam komunitas seni berbasis pemuda. Berdasarkan tujuan tersebut, pertanyaan penelitian yang dirumuskan bagaimana seni dan budaya

dimanfaatkan sebagai strategi pemberdayaan pemuda berbasis aset lokal dalam aktivitas Komunitas Tapian Janiah Lunto, serta sejauh mana pendekatan tersebut berkontribusi dalam penguatan karakter, identitas budaya, dan ketahanan sosial remaja di Nagari Lunto?

Melalui pendekatan kualitatif yang berorientasi pada konteks lokal, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis bagi pengembangan kajian pemberdayaan masyarakat berbasis budaya, sekaligus menawarkan model praktik yang dapat dijadikan rujukan bagi komunitas lain yang memiliki karakteristik sosial dan budaya serupa.

2. Metode

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif deskriptif untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai praktik pemberdayaan masyarakat berbasis seni dan budaya yang dikembangkan oleh Komunitas Tapian Janiah Lunto. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti menelusuri makna, pengalaman subjektif, nilai-nilai, serta dinamika sosial yang berkembang dalam kehidupan komunitas secara kontekstual dan menyeluruh. Penelitian ini tidak berorientasi pada pengukuran statistik, melainkan pada penafsiran realitas sosial sebagaimana dipahami dan dialami oleh para pelaku yang terlibat langsung dalam aktivitas komunitas (Sulistyo, 2023).

Penelitian dilaksanakan di Nagari Lunto, Kecamatan Lembah Segar, Kota Sawahlunto, selama kurang lebih enam bulan. Rentang waktu tersebut mencakup tahap pengenalan lapangan, pengumpulan data, hingga proses analisis awal. Konteks lapangan penelitian meliputi berbagai aktivitas komunitas, seperti latihan rutin seni randai, tari piring, dan musik tradisional, kegiatan pementasan budaya, serta pertemuan dan diskusi internal komunitas.

Informan penelitian berjumlah 15 orang yang terdiri atas pengurus inti komunitas, anggota aktif dari kalangan remaja, serta tokoh masyarakat dan pelaku seni lokal. Usia informan berkisar antara 15 hingga 40 tahun dengan komposisi gender yang relatif seimbang. Penentuan informan dilakukan menggunakan teknik *purposive sampling*, dengan kriteria utama yaitu keterlibatan aktif dalam kegiatan komunitas, pengalaman langsung dalam proses pemberdayaan berbasis seni budaya, serta pemahaman terhadap kondisi sosial dan budaya Nagari Lunto. Untuk memperluas dan memperdalam data, teknik snowball sampling juga diterapkan dengan memanfaatkan rekomendasi dari informan awal.

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik utama. Pertama, studi literatur digunakan untuk membangun kerangka teoretis yang berkaitan dengan pemberdayaan masyarakat, pendekatan *Asset Based Community Development* (ABCD), serta peran seni dan budaya dalam pembangunan social (Setyawan et al., 2022). Kedua, observasi partisipatif dilakukan dengan keterlibatan langsung peneliti dalam aktivitas komunitas, dengan durasi sekitar 3-4 jam pada setiap kegiatan. Teknik ini memungkinkan peneliti mengamati secara langsung pola interaksi sosial, bentuk partisipasi anggota, serta mekanisme internal komunitas dalam menjalankan program pemberdayaan. Ketiga, wawancara mendalam dilakukan secara semi-terstruktur kepada seluruh informan, dengan durasi antara 45 hingga 90 menit. Wawancara difokuskan pada pengalaman personal, motivasi keterlibatan, persepsi terhadap peran seni budaya, serta dampak sosial yang dirasakan (Fadhallah, 2021; Najamudin & Al Fajar, 2024).

Aspek etika penelitian menjadi perhatian utama dalam proses pengumpulan data. Seluruh informan memperoleh penjelasan mengenai tujuan dan prosedur penelitian serta diminta memberikan persetujuan secara sadar sebelum keterlibatan mereka. Kerahasiaan identitas informan dijaga melalui penggunaan nama samaran, dan seluruh data yang diperoleh digunakan secara eksklusif untuk kepentingan akademik.

Dalam tahap analisis, penelitian ini menggunakan kerangka *Asset Based Community Development* (ABCD) untuk menafsirkan data. Operasionalisasi pendekatan ABCD dilakukan dengan mengidentifikasi berbagai kategori aset komunitas yang muncul dari data lapangan, meliputi aset budaya, aset manusia, aset sosial, dan aset institusional lokal. Analisis data dilakukan melalui analisis tematik, dimulai dari proses transkripsi, pengodean awal, hingga pengelompokan kode ke dalam tema-tema utama. Tema seperti penyediaan ruang aman bagi remaja, penguatan solidaritas sosial, dan upaya pencegahan kenakalan remaja muncul secara induktif dari pola data yang berulang, kemudian dianalisis dengan mengacu pada prinsip-prinsip ABCD dan teori pemberdayaan masyarakat. Untuk menjaga keabsahan temuan, dilakukan triangulasi sumber dan metode dengan membandingkan data hasil wawancara, observasi, dan studi literatur.

Melalui rancangan metodologis ini, penelitian diharapkan mampu menyajikan gambaran yang utuh dan dapat dipertanggungjawabkan mengenai bagaimana komunitas memanfaatkan aset-aset lokal secara kreatif dan strategis dalam membangun proses pemberdayaan masyarakat berbasis seni dan budaya yang berkelanjutan (Octaviani & Sutriani, 2019).

3. Hasil dan Pembahasan

Komunitas Tapian Janiah Lunto adalah organisasi seni dan budaya di Nagari Lunto, Sawahlunto. Berdiri sejak 31 Desember 2015 sebagai upaya masyarakat menghidupkan kembali seni tradisional Minangkabau di tengah tantangan globalisasi. Komunitas ini dibangun atas semangat gotong royong untuk melestarikan randai, tari piring, dan musik etnik, sekaligus menjadi ruang kreativitas bagi generasi muda. Dengan menjunjung nilai kekeluargaan, Tapian Janiah menyelenggarakan pelatihan seni, pementasan budaya, dan kegiatan sosial yang memperkuat solidaritas serta mencegah kenakalan remaja melalui aktivitas positif dan pembinaan karakter. Organisasi ini bersifat terbuka dan demokratis, memberikan kesempatan bagi semua warga untuk bergabung dengan hak dan kewajiban yang seimbang serta komitmen pada nilai budaya dan aturan komunitas.

Table 1. Struktur Tapian Janiah

No	Jabatan	Nama
1	Ketua	Seprisyam, S.Hum
2	Wakil Ketua	Faisal Hasnof, Amd
3	Sekretaris 1	Salfitri Nadia
4	Sekretaris 2	Evelyn Nelya Yuliza
5	Bendahara	Indriani
6	Koor Humas	Ilvi Rahmi Effendi
7	Koor Keamanan	M. Taufik Alfurqon
8	Koor Perlengkapan	Andi Lala
9	Koor Dokumentasi	Rahmi Sukma

Sumber: Profil Komunitas Tapian Janiah

Komunitas Tapian Janiah Lunto adalah manifestasi dari semangat lokal untuk merespons tantangan sosial dengan cara yang konstruktif dan berakar pada budaya. Organisasi ini telah membuktikan bahwa kesenian tradisional bukanlah sesuatu yang kuno atau terpinggirkan, melainkan bisa menjadi alat efektif dalam membangun kembali solidaritas sosial, meningkatkan partisipasi warga, serta mencegah berbagai bentuk disintegrasi sosial, termasuk kenakalan remaja dan lunturnya identitas lokal.

Melalui keterlibatan aktif masyarakat dalam kegiatan budaya, tercipta ruang pembelajaran yang bersifat horizontal dan demokratis. Semua anggota baik muda maupun tua memiliki kesempatan yang sama untuk tumbuh,

belajar, dan berkontribusi. Nilai-nilai kolektivitas, kebersamaan, serta cinta terhadap kampung halaman menjadi landasan moral yang mengikat seluruh kegiatan organisasi (Uno, 2022).

3.1 Peran Seni dan Budaya Dalam Pemberdayaan Masyarakat

Komunitas Tapian Janiah Lunto menjadi representasi konkret dari bagaimana seni dan budaya dimanfaatkan secara strategis dalam upaya pemberdayaan masyarakat. Melalui pelestarian kesenian tradisional Minangkabau, seperti randai, tari piring, serta musik-musik etnik, kelompok ini membentuk ruang interaksi sosial yang menghidupkan kembali kesadaran kolektif masyarakat lokal. Aktivitas seni ini tidak hanya bersifat melestarikan, namun juga menjadi wahana penguatan jati diri komunitas, mendorong keterlibatan warga, serta memperkuat peran generasi muda dalam dinamika kehidupan sosial. Dalam hal ini, seni tidak hanya berfungsi sebagai bentuk ekspresi estetis, tetapi juga sebagai medium pendidikan, penguatan nilai, dan sarana menghadapi tantangan sosial kontemporer (Nawir et al., 2025).

Pelaksanaan kegiatan seni budaya oleh kelompok ini dirancang agar bersifat inklusif dan partisipatif. Program seperti pelatihan seni rutin, workshop kreatif, dan pementasan budaya terbuka dijadikan wadah interaksi lintas generasi. Aktivitas tersebut berfungsi sebagai ruang belajar informal, di mana pengetahuan tradisional ditransfer secara langsung sambil memberi tempat bagi inovasi baru. Melalui proses ini, pewarisan budaya tidak lagi bersifat satu arah atau statis, melainkan dinamis dan berkembang sesuai konteks kekinian. Keterlibatan aktif masyarakat, khususnya kalangan muda, mencerminkan bentuk pemberdayaan yang menempatkan budaya sebagai kekuatan lokal yang hidup dan terus berkembang (Arriani et al., 2021).

Lebih dari itu, seni dan budaya yang dijalankan bersama menciptakan ruang sosial yang memperkuat solidaritas antarwarga. Ketika masyarakat terlibat dalam kegiatan kolektif seperti pementasan, latihan kelompok, atau persiapan acara budaya, terbentuklah relasi sosial yang erat dan berbasis pada rasa saling percaya serta kebersamaan. Dalam era ketika nilai-nilai individualisme semakin menguat, kegiatan seni komunitas seperti ini berfungsi sebagai pengikat sosial yang memperkuat kohesi warga. Pendekatan ini selaras dengan prinsip-prinsip *Asset Based Community Development* (ABCD) yang memfokuskan pada pemanfaatan kekuatan dan potensi yang telah dimiliki masyarakat, seperti jejaring sosial, nilai gotong royong, dan kekayaan budaya lokal.

Salah satu aspek penting dari kegiatan seni yang diinisiasi Komunitas Tapian Janiah adalah kemampuannya dalam menjangkau generasi muda yang menghadapi tekanan sosial dan risiko perilaku menyimpang. Berdasarkan observasi lapangan dan wawancara dengan berbagai pihak, diketahui bahwa banyak remaja yang merasa tidak memiliki arah hidup justru menemukan kembali rasa percaya diri dan tujuan setelah bergabung dalam kegiatan seni kelompok ini. Pelatihan randai atau tari tradisional menjadi sarana ekspresi positif, menggantikan potensi keterlibatan mereka dalam aktivitas negatif seperti penyalahgunaan narkoba atau kenakalan remaja. Dengan demikian, seni berfungsi sebagai sarana rehabilitatif dan edukatif yang membentuk karakter serta kedisiplinan melalui pendekatan yang humanis dan partisipatif.

Selain berdampak pada transformasi individu dan komunitas, kegiatan budaya yang dilakukan Komunitas Tapian Janiah juga memiliki dampak eksternal. Penampilan kelompok ini dalam berbagai acara di dalam dan luar daerah turut memperkuat citra positif masyarakat lokal. Ini memberikan ruang representasi yang penting, menunjukkan bahwa komunitas-komunitas kecil pun memiliki kontribusi nyata dalam memperkaya khazanah budaya nasional. Dampak simbolik dari keterlibatan publik ini turut memperkuat rasa percaya diri masyarakat serta meningkatkan posisi tawar mereka dalam percakapan budaya yang lebih luas.

Kegiatan seni yang diselenggarakan Komunitas Tapian Janiah turut mendorong pertumbuhan pariwisata lokal, karena setiap pementasan dalam acara adat maupun festival berhasil menarik minat pengunjung dari berbagai daerah. Seni tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga menjadi daya tarik wisata yang membuka kesempatan ekonomi bagi warga, seperti penjualan produk khas dan layanan penyambutan tamu. Dengan demikian, seni dan budaya menjadi sarana penting dalam memperkuat perkembangan komunitas serta mendukung peningkatan kapasitas generasi mudanya.

Dalam kerangka teori pemberdayaan, apa yang dilakukan oleh Komunitas Tapian Janiah dapat dikategorikan sebagai bentuk *empowerment* yang bersifat transformatif. Artinya, proses pemberdayaan tidak hanya berlangsung dalam aspek material atau struktural, tetapi juga menyentuh dimensi psikologis dan kultural. Anggota komunitas memperoleh lebih dari sekadar keterampilan teknis; mereka juga mengalami pembentukan kesadaran diri, penguatan identitas, serta keyakinan bahwa mereka memiliki nilai dan potensi yang bisa dikembangkan. Proses ini penting untuk

membangun fondasi gerakan sosial yang berkelanjutan dan berbasis pada kekuatan internal komunitas (Ulum & Anggaini, 2020).

Kegiatan seni yang melibatkan berbagai elemen masyarakat juga menciptakan ruang pembelajaran sosial yang bersifat horizontal. Tidak ada struktur yang hirarkis sebagaimana sistem pendidikan formal; sebaliknya, hubungan antarindividu dibangun atas dasar dialog, kolaborasi, dan pertukaran pengalaman. Situasi ini memungkinkan tumbuhnya kesadaran kritis terhadap kondisi sosial sekitar, sekaligus membuka ruang bagi munculnya inisiatif dari akar rumput. Dalam konteks ini, seni dan budaya bukan sekadar media, tetapi juga mekanisme yang memungkinkan masyarakat merancang masa depan yang lebih baik berdasarkan pengalaman dan nilai mereka sendiri.

Dengan mempertimbangkan seluruh aspek yang telah diuraikan, dapat dikatakan bahwa seni dan budaya memainkan peran yang sangat strategis dalam mendorong pemberdayaan masyarakat. Perannya melampaui aspek estetika atau konservasi budaya; ia menjadi sarana perjuangan kultural, penguatan kapasitas sosial, dan penciptaan ruang politik komunitas. Pengalaman Komunitas Tapian Janiah menunjukkan bahwa ketika komunitas diberikan kepercayaan dan dukungan untuk mengelola potensi budaya mereka sendiri, maka mereka mampu menghadirkan perubahan yang substantif, tidak hanya bagi lingkungan internal mereka, tetapi juga bagi masyarakat luas.

3.2 Strategi Pencegahan Kenakalan Remaja

Kenakalan remaja merupakan masalah sosial yang rumit dan sering kali disebabkan oleh berbagai faktor, seperti lingkungan tempat tinggal, pola pergaulan, serta minimnya kegiatan positif (Prasasti, 2017). Komunitas Tapian Janiah Lunto hadir sebagai organisasi yang menggunakan seni dan budaya sebagai sarana pemberdayaan pemuda sekaligus pencegahan kenakalan remaja. Dengan menerapkan pendekatan kekeluargaan dan nilai-nilai sosial, organisasi ini berhasil menciptakan ruang yang aman dan produktif bagi generasi muda untuk menyalurkan kreativitas mereka.

Komunitas Tapian Janiah Lunto menjadikan nuansa kekeluargaan sebagai fondasi utama dalam menjalankan setiap aktivitas. Hubungan antaranggota dibangun seperti dalam sebuah keluarga besar yang saling menghormati, mendukung, dan menumbuhkan tanggung jawab bersama. Suasana yang ramah ini membuat para remaja merasa diterima dan dihargai, sehingga mereka terdorong untuk aktif terlibat dalam kegiatan kelompok

(Irawan, 2022). Dengan adanya ikatan emosional yang kuat dan penuh perhatian, remaja lebih mudah membangun rasa percaya diri dan kepedulian sosial. Mereka belajar bekerjasama, menerima perbedaan, dan menyelesaikan konflik secara damai. Nilai-nilai tersebut menjadi landasan penting dalam membentuk pribadi remaja yang kuat dan berakhlak, serta menjauhkan mereka dari perilaku menyimpang.

Pemberdayaan melalui seni dan budaya menjadi salah satu pilar penting dalam strategi yang dijalankan oleh Komunitas Tapian Janiah Lunto. Komunitas ini secara rutin mengadakan pelatihan dan pertunjukan seni tradisional, seperti randai, tari piring, dan musik Minangkabau. Kegiatan-kegiatan tersebut tidak hanya menjadi upaya pelestarian budaya lokal, tetapi juga wadah bagi generasi muda untuk menemukan dan mengembangkan minat serta bakat mereka (Syamsir, Jumiati, And Putra, N.D.). Melalui keterlibatan aktif dalam kegiatan seni, remaja tidak hanya memperoleh keterampilan baru, tetapi juga membangun rasa percaya diri dan identitas diri yang positif. Mereka juga mengenal dan mencintai budaya lokal mereka, yang pada akhirnya menumbuhkan rasa memiliki terhadap komunitas. Seni dan budaya dengan demikian menjadi sarana efektif untuk mengarahkan energi remaja ke arah yang konstruktif dan membangun.

Komunitas Tapian Janiah Lunto menyediakan wadah yang aman bagi remaja untuk mengekspresikan diri, berkarya, dan bertumbuh secara pribadi maupun sosial. Di tempat ini, mereka merasa bebas untuk berbagi ide, pengalaman, serta belajar dari sesama. Selain itu, ruang ini juga berperan sebagai tempat untuk melatih kemampuan sosial seperti komunikasi, kepemimpinan, dan kerja sama. Kehadiran ruang yang positif ini membantu remaja terhindar dari dampak negatif lingkungan sekitar, seperti penyalahgunaan narkoba, pergaulan bebas, dan tindakan kekerasan. Melalui berbagai kegiatan yang menarik dan bermakna, mereka memiliki pilihan yang lebih sehat dan produktif dalam mengisi waktu luang sekaligus mempersiapkan masa depan yang lebih cerah (Nurfitri, 2025). Keberhasilan Komunitas Tapian Janiah Lunto dalam menekan kenakalan remaja juga didukung oleh kerja sama dengan berbagai elemen masyarakat, termasuk tokoh lokal, lembaga pendidikan, dan instansi pemerintah. Kolaborasi ini memungkinkan penyelenggaraan berbagai program yang berfokus pada pembinaan dan pengembangan remaja secara berkelanjutan.

Strategi pencegahan kenakalan remaja yang diterapkan oleh Komunitas Tapian Janiah terbukti memiliki korelasi yang signifikan terhadap perubahan perilaku dan perkembangan karakter pemuda di lingkungan mereka. Hal ini

terlihat dari bagaimana kegiatan seni seperti randai, tari piring, dan musik tradisional menjadi medium yang efektif untuk mengarahkan energi remaja ke arah positif, meningkatkan kepercayaan diri, serta memperkuat kohesi sosial komunitas. Penelitian menunjukkan bahwa aktivitas seni tidak hanya berperan sebagai pelestarian budaya, tetapi juga berfungsi sebagai ruang aman yang mengurangi peluang remaja terlibat dalam perilaku menyimpang, karena mereka memiliki aktivitas terarah yang terjadwal dan bernilai. Selain itu, suasana kekeluargaan yang diciptakan komunitas menjadikan para remaja merasa diterima, dihargai, dan didampingi oleh figur-fiture dewasa yang berperan sebagai mentor, sehingga memperkuat kontrol sosial informal. Kolaborasi antara komunitas, keluarga, tokoh lokal, dan lembaga pendidikan turut memperkuat efektivitas strategi pencegahan ini. Dengan demikian, hubungan antara strategi seni-budaya dan pencegahan kenakalan remaja tidak hanya bersifat teoritis, tetapi telah terbukti secara empiris melalui perubahan perilaku, meningkatnya tanggung jawab sosial, dan berkurangnya potensi keterlibatan remaja dalam aktivitas negatif (Muhammad, 2023).

3.3 Program dan Kegiatan Komunitas Tapian Janiah

Dalam visi sebagai sarana pelestarian, pengembangan, serta pemberdayaan masyarakat lewat jalur kesenian dan kebudayaan, Komunitas Tapian Janiah Lunto secara aktif dan berkelanjutan mengadakan berbagai program yang memberi dampak langsung pada lingkungan sosial setempat. Program-program ini bukan hanya difokuskan untuk mempertahankan warisan budaya Minangkabau, tetapi juga difungsikan sebagai sarana pembelajaran nonformal dan media penguatan sosial, khususnya di kalangan generasi muda. Seluruh program yang dirancang mempertimbangkan kebutuhan masyarakat serta kondisi sosial yang berkembang di wilayah Kota Sawahlunto. Selain menjadi wadah ekspresi seni dan budaya, kegiatan Komunitas Tapian Janiah juga difokuskan untuk memperkuat kebersamaan, membangun semangat kolektif, dan menjadi sarana pencegah perilaku negatif remaja seperti kenakalan dan penyimpangan sosial.

Berikut ini penjelasan program utama yang menjadi fokus kegiatan Komunitas Tapian Janiah:

3.3.1 Program Pelatihan Tari Tradisional

Salah satu program inti dari Komunitas Tapian Janiah adalah pelatihan serta pementasan seni tari tradisional Minangkabau seperti Tari Piring, Tari

Pasambahan, dan beberapa tarian hasil pengembangan berbasis tradisi lokal. Program ini diselenggarakan secara rutin, baik dalam bentuk kelas mingguan maupun pelatihan intensif menjelang pertunjukan atau agenda budaya tertentu (Ernida, 2018).

Program ini tidak hanya bertujuan menghidupkan kembali keindahan gerak dan nilai budaya dalam seni tari Minangkabau, namun juga menjadi media penanaman nilai karakter. Para peserta yang mayoritas adalah pemuda dan remaja dilatih dalam hal kedisiplinan, kerja sama, ketekunan, serta rasa tanggung jawab. Tarian yang dibawakan tidak semata-mata sebagai tontonan, tetapi juga sebagai menyampaikan pesan moral, nilai-nilai adat, dan sejarah lokal. Secara rutin, setidaknya dua kali dalam setahun digelar pementasan besar yang menampilkan hasil latihan peserta. Acara ini juga sekaligus menjadi sarana edukasi publik dan bentuk penghargaan atas partisipasi anggota komunitas (Riski & Darmawati, 2024).



Gambar 3.1 Tari Pasambahan, Tapian Janiah

3.3.2 Program Kegiatan Randai

Randai merupakan seni pertunjukan khas Minangkabau yang menggabungkan unsur drama, tari, musik, dan silat menjadi satu kesatuan. Komunitas Tapian Janiah menjadikan randai sebagai salah satu program unggulan yang tidak hanya bertujuan melestarikan budaya, tetapi juga sebagai sarana pembentukan karakter dan pemberdayaan social (Bahardur, 2018). Kegiatan randai dilaksanakan dalam bentuk pelatihan reguler yang melibatkan anak-anak muda, dengan penekanan pada pembelajaran struktur cerita, dialog, gerakan silat, serta irungan musik yang menjadi ciri khas pertunjukan. Melalui kegiatan ini, para peserta mengasah kemampuan ekspresi diri, berbicara di depan umum, serta koordinasi fisik dalam suasana yang menyenangkan dan mendidik (Azmi & Idris, 2021; Harun, 1991).

Randai juga sangat efektif dalam membangun kepercayaan diri serta mendorong kreativitas peserta. Beberapa pertunjukan hasil latihan bahkan diundang tampil di luar wilayah, memberikan pengalaman tampil di hadapan audiens yang lebih luas dan mempererat jejaring dengan komunitas seni dari daerah lain.



Gambar 3.2 Penampilan Randai, Tapian Janiah

3.3.3 Program Pelatihan Alat Musik Tradisional

Pelestarian musik tradisional juga menjadi fokus kegiatan Komunitas Tapian Janiah. Program ini mencakup pelatihan berbagai alat musik khas Minangkabau, seperti saluang, talempong, gandang, dan rabab (Sari & Yanti, 2025). Kegiatan ini terbuka untuk siapa pun yang tertarik, baik pemula maupun yang sudah memiliki pengalaman. Pelatihan dipandu oleh musisi lokal berpengalaman, yang turut membagikan filosofi dan makna di balik setiap alat musik yang diajarkan. Peserta tidak hanya belajar memainkan alat musik, tetapi juga memahami konteks budaya dan nilai-nilai yang melekat padanya (Aisyah & Idawati, 2025). Selain mendukung pementasan randai dan tari, musik tradisional juga ditampilkan secara mandiri dalam berbagai acara. Program ini memberikan alternatif positif bagi remaja yang memiliki ketertarikan di bidang musik, sekaligus menjadi media untuk menjaga warisan budaya dari pengaruh globalisasi yang bisa mengikis identitas lokal.



Gambar 3.3 Penampilan Randai, Tapian Janiah

3.3.4 Pementasan dan Festival Budaya

Sebagai puncak dari rangkaian pelatihan dan kegiatan yang telah dilakukan, Komunitas Tapian Janiah secara aktif mengadakan pementasan seni dan berpartisipasi dalam berbagai festival budaya di tingkat kota, provinsi, bahkan nasional (Syamsir et al., 2023). Pementasan ini dirancang sebagai panggung apresiasi bagi peserta pelatihan sekaligus sarana memperkenalkan budaya Minangkabau kepada masyarakat yang lebih luas. Dalam satu pertunjukan, biasanya dipadukan berbagai elemen seni: tari, randai, musik tradisional, dan narasi adat yang dikemas secara menarik.

Keikutsertaan dalam festival budaya juga membuka peluang pertukaran pengetahuan antar komunitas seni, membangun jaringan kerja, serta meningkatkan kepercayaan diri para peserta. Kegiatan ini memperkuat citra Nagari Lunto sebagai daerah yang kaya budaya dan aktif dalam pelestarian seni tradisi.



Gambar 3.4 Festival Randai, Tapian Janiah

Program-program yang diinisiasi oleh Komunitas Tapian Janiah memiliki kontribusi signifikan dalam membentuk ruang positif bagi anak-anak muda untuk berkembang dan berkontribusi. Dampak yang dihasilkan meliputi penurunan tingkat kenakalan remaja, meningkatnya rasa tanggung jawab sosial, serta kesadaran akan pentingnya menjaga budaya leluhur. Melalui pendekatan berbasis komunitas dan partisipatif, Komunitas Tapian Janiah tidak hanya menjaga keberlangsungan tradisi, tetapi juga berperan sebagai motor perubahan sosial yang relevan di tengah dinamika masyarakat modern. Seluruh kegiatan yang dilaksanakan menjadi bentuk investasi sosial jangka panjang dalam memperkuat identitas kultural, solidaritas, dan keberdayaan masyarakat lokal.

3.4 Pendekatan *Asset Based Community Development (ABCD)* Dalam Pemberdayaan Masyarakat

Pemberdayaan masyarakat merupakan suatu pendekatan dalam pembangunan sosial yang menekankan pada partisipasi aktif warga, peningkatan kapasitas lokal, serta keberlanjutan jangka panjang. Dalam konteks komunitas seni dan budaya seperti Komunitas Tapian Janiah Lunto, pendekatan ini tidak hanya menyentuh aspek ekonomi dan politik, tetapi juga mencakup dimensi sosial serta kultural yang melekat dalam kehidupan masyarakat. Seni dan budaya tidak hanya dipandang sebagai warisan, tetapi juga sebagai modal sosial yang dapat digunakan untuk membangun komunitas yang lebih mandiri dan berdaya. Salah satu teori yang dianggap paling relevan dalam menganalisis strategi pemberdayaan semacam ini adalah pendekatan *Asset Based Community Development (ABCD)*. ABCD merupakan pendekatan yang berorientasi pada kekuatan serta potensi yang telah dimiliki oleh komunitas, bukan semata-mata pada kekurangannya (Rahmawati et al., 2024).

Asset Based Community Development (ABCD) adalah teori pemberdayaan yang pertama kali dikembangkan oleh John Kretzmann dan John McKnight dari Institute for Policy Research, Northwestern University. Pendekatan ini memusatkan perhatian pada asset aset yang dimiliki masyarakat baik secara individu maupun kolektif dan menjadikannya sebagai titik tolak untuk mendorong terjadinya perubahan sosial yang berkelanjutan. ABCD menolak pandangan konvensional yang melihat komunitas sebagai entitas yang kekurangan atau bermasalah, dan sebaliknya, memandang komunitas sebagai tempat yang kaya akan potensi yang dapat diberdayakan (Rahmawati et al., 2024).

Prinsip pertama dari ABCD adalah pendekatan berbasis aset, bukan masalah. Dalam hal ini, masyarakat tidak diposisikan sebagai objek penderita dari berbagai masalah sosial, melainkan sebagai agen perubahan yang memiliki berbagai sumber daya untuk mengatasi tantangan yang ada. Kedua, pemetaan aset individu dan kolektif menjadi langkah awal yang penting. Aset-aset tersebut dapat berupa keterampilan pribadi, nilai-nilai budaya yang diwariskan, lembaga-lembaga lokal seperti tempat ibadah dan sanggar seni, serta jaringan sosial yang mengikat masyarakat dalam hubungan yang kuat (Chamidi et al., 2023).

Prinsip ketiga menekankan pentingnya pengorganisasian berdasarkan kekuatan internal komunitas. Kekuatan-kekuatan ini perlu disatukan dan

diarahkan ke dalam gerakan kolektif yang mampu menciptakan perubahan nyata. Prinsip keempat adalah kepemimpinan dan keterlibatan lokal, di mana pembangunan yang efektif hanya bisa tercapai jika masyarakat sendiri yang menjadi pelaku utama, bukan sekadar sebagai penerima kebijakan dari luar. Dengan demikian, keterlibatan aktif dari warga menjadi elemen penting dalam setiap tahapan proses pembangunan.

Terakhir, ABCD menekankan pentingnya memulai dari apa yang sudah dimiliki. Perubahan sosial yang berkelanjutan tidak perlu selalu berasal dari intervensi besar atau program eksternal yang rumit. Justru dengan memanfaatkan sumber daya lokal yang telah ada dan dikembangkan secara strategis, komunitas dapat menciptakan transformasi yang lebih otentik, bermakna, dan berkelanjutan.

Penerapan pendekatan *Asset Based Community Development* (ABCD) pada komunitas Komunitas Tapian Janiah Lunto, yang terletak di Nagari Lunto, Kota Sawahlunto, Sumatera Barat, merupakan contoh nyata bagaimana pemberdayaan masyarakat dapat berhasil ketika berakar pada kekuatan internal komunitas. Alih-alih mengandalkan bantuan dari luar, kelompok ini membangun kapasitas sosial dan budaya dengan mengoptimalkan sumber daya lokal yang telah dimiliki terutama dalam bidang seni tradisional dan nilai-nilai budaya Minangkabau. Pendekatan ini memperlihatkan bagaimana potensi lokal yang diorganisir dengan baik mampu menciptakan dampak sosial yang berkelanjutan (Ali et al., 2022).

Komunitas ini telah berhasil mengidentifikasi dan memanfaatkan berbagai aset lokal yang menjadi fondasi utama dalam proses pemberdayaan. Aset-aset tersebut meliputi keterampilan dalam seni tradisional seperti tari, randai, dan alat musik khas Minangkabau, pengetahuan budaya yang diwariskan dari generasi ke generasi, antusiasme generasi muda untuk terlibat dalam kegiatan yang membangun, serta jaringan sosial berbasis nilai-nilai adat dan kekerabatan. Keempat elemen ini menjadi kekuatan yang saling melengkapi dalam menciptakan ruang kolektif untuk pertumbuhan individu maupun komunitas. Pemanfaatan aset-aset tersebut tercermin dalam beragam program yang dikembangkan oleh komunitas Tapian Janiah. Kegiatan-kegiatan tersebut tidak hanya bertujuan untuk melestarikan budaya, tetapi juga menciptakan ruang aman dan produktif bagi kaum muda untuk mengekspresikan diri serta mengembangkan kapasitasnya. Salah satu bentuk implementasi konkret dari pendekatan ABCD terlihat dalam program pelatihan kesenian tradisional. Pelatihan ini bukan sekadar sarana hiburan, melainkan alat untuk

mentransfer pengetahuan antar generasi secara organik. Melalui kegiatan ini, para pemuda memperoleh keterampilan baru yang berbasis pada pengetahuan lokal, sekaligus memperkuat jati diri dan kebanggaan budaya mereka.

Selain pelatihan, pertunjukan seni rutin juga menjadi medium yang efektif dalam mendorong partisipasi sosial. Pementasan yang diadakan oleh komunitas bukan hanya menjadi ajang apresiasi terhadap kesenian, tetapi juga sebagai ruang yang mempertemukan beragam elemen masyarakat, seperti keluarga, tokoh adat, serta warga sekitar. Kegiatan ini memperkuat rasa memiliki dan keterlibatan bersama dalam upaya pelestarian budaya, sekaligus mempererat solidaritas sosial yang menjadi ciri khas masyarakat adat. Lebih jauh, pendekatan ABCD dalam komunitas ini juga terbukti efektif dalam menghadirkan dampak sosial positif, terutama dalam mengatasi isu kenakalan remaja. Dengan menyediakan kegiatan yang bermakna dan sesuai dengan minat remaja, Komunitas Tapian Janiah berhasil mengalihkan perhatian generasi muda dari aktivitas negatif ke arah yang lebih konstruktif. Kegiatan seni dan budaya menjadi wadah untuk menyalurkan energi kreatif sekaligus membentuk karakter, disiplin, dan rasa tanggung jawab.

Pendekatan ABCD yang diterapkan oleh komunitas ini sangat kontras dengan pendekatan needs-based atau berbasis kebutuhan. Dalam pendekatan berbasis kekurangan, komunitas sering kali dianggap sebagai entitas yang pasif dan membutuhkan bantuan dari luar untuk berkembang. Hal ini berisiko menciptakan ketergantungan jangka panjang dan melemahkan inisiatif lokal. Sebaliknya, ABCD menempatkan masyarakat sebagai aktor utama yang memiliki kekuatan untuk menciptakan perubahan melalui aset yang telah mereka miliki.

Pengalaman Komunitas Tapian Janiah menunjukkan bahwa kemandirian dan keberlanjutan pembangunan komunitas dapat dicapai tanpa harus mengandalkan intervensi besar dari pemerintah atau lembaga eksternal. Dengan mengorganisir potensi lokal secara strategis dan kolektif, komunitas ini mampu menjalankan berbagai program secara konsisten, sekaligus memperkuat kapasitas sosial dan budaya mereka dari waktu ke waktu. Pendekatan ini memberikan pelajaran penting bahwa kekuatan sejati sebuah komunitas terletak pada kemampuannya untuk mengenali, menghargai, dan mengembangkan aset yang telah dimiliki, bukan semata-mata pada apa yang dianggap kurang.

4. Kesimpulan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pemberdayaan masyarakat yang berangkat dari seni dan budaya lokal memiliki daya transformasi sosial yang signifikan ketika dijalankan secara partisipatif dan berbasis aset komunitas. Praktik yang dikembangkan memperlihatkan bahwa kesenian tradisional dapat berfungsi melampaui peran simbolik, yakni sebagai sarana pembentukan karakter, penguatan rasa kebersamaan, dan penciptaan ruang sosial yang aman bagi generasi muda. Keterlibatan pemuda dalam aktivitas seni tidak hanya mendorong pelestarian budaya, tetapi juga menempatkan mereka sebagai aktor aktif dalam proses sosial yang berkelanjutan.

Pendekatan *Asset Based Community Development* (ABCD) memberikan kerangka yang efektif untuk memahami bagaimana kekuatan internal komunitas baik berupa aset budaya, sumber daya manusia, maupun relasi social dapat dimobilisasi secara strategis. Temuan penelitian ini mengindikasikan bahwa penguatan kapasitas sosial dan pencegahan kerentanan remaja dapat dilakukan melalui mekanisme kultural yang bersifat inklusif dan dialogis, bukan melalui pendekatan normatif yang bersifat top-down. Relasi lintas generasi dan aktivitas kolektif berbasis seni terbukti mampu menciptakan lingkungan sosial yang suportif dan produktif.

Secara akademik, penelitian ini memperluas perspektif kajian pemberdayaan berbasis budaya dengan menegaskan seni tradisional sebagai modal sosial yang aktif dan dinamis. Secara praktis, temuan ini memberikan rujukan bagi pengembangan kebijakan dan program pemberdayaan pemuda yang lebih kontekstual dan berakar pada kekuatan lokal. Meski demikian, keterbatasan penelitian pada satu konteks komunitas membuka peluang bagi studi lanjutan yang bersifat komparatif untuk menguji keberlanjutan serta adaptabilitas model pemberdayaan berbasis aset budaya di wilayah lain.

Ucapan Terimakasih

Penulis mengucapkan terima kasih yang mendalam kepada seluruh anggota serta pengurus Komunitas Tapian Janiah Lunto, khususnya kepada para informan yang telah bersedia berbagi cerita, pemikiran, dan pandangan mereka selama proses wawancara dan observasi berlangsung. Dedikasi serta semangat kolektif dari komunitas ini dalam melestarikan dan mengembangkan seni budaya tradisional menjadi sumber inspirasi utama dalam penulisan artikel ini. Penghargaan yang sama juga penulis sampaikan kepada para tokoh masyarakat, pelaku seni lokal, dan kalangan pemuda yang aktif terlibat dalam

berbagai kegiatan budaya yang diamati selama penelitian. Partisipasi mereka menunjukkan bahwa pemberdayaan masyarakat dapat tumbuh secara organik dari dalam komunitas itu sendiri, dan mampu menghasilkan dampak sosial yang nyata dan positif. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada sivitas akademika serta institusi yang telah memberikan bimbingan, dukungan, dan arahan selama proses penyusunan karya ini.

References

- Aisyah, A., & Idawati, I. (2025). Fungsi Musik Talempong Bagi Masyarakat Di Nagari Andiang Kecamatan Suliki Kabupaten Lima Puluh Kota Sumatera Barat. *Journal Of Creative Student Research*, 3(1), 156–166.
- Ali, M., Mufidah, W., & Parwanti, A. (2022). Metode Asset Based Community Development: Teori Dan Aplikasinya. *Insight Mediatama*.
- Arriani, F., Agustiawati, A., Rizki, A., Widiyanti, R., Wibowo, S., Herawati, F., & Tulalessy, C. (2021). *Panduan Pelaksanaan Pendidikan Inklusif*.
- Azmi, N. A., & Idris, Z. (2021). Kesenian Randai Sebagai Manifestasi Budaya Masyarakat Perpatih Di Negeri Sembilan. *Geografi*, 17(2), 275–285.
- Bahardur, I. (2018). Kearifan Lokal Budaya Minangkabau Dalam Seni Pertunjukan Tradisional Randai. *Jentera: Jurnal Kajian Sastra*, 7(2), 145–160.
- Chamidi, A. S., Kurniawan, B., & Soleh, A. N. (2023). *Pendekatan Abcd Dan Manajemen*. Yayasan Wiyata Bastari Samasta.
- Dori, P. (N.D.). *Pendidikan Berbasis Komunitas Menuju Kemanusiaan Baru*.
- Ernida, K. (2018). *Tari Piring Sebagai Reinvensi Tradisi Dan Ikon Budaya Minangkabau Di Sumatera Barat*. Indonesia/Ernida Kadir. University Of Malaya.
- Fadhallah, R. A. (2021). *Wawancara*. Unj Press.
- Harun, C. (1991). *Kesenian Randai Di Minangkabau*. Direktorat Jenderal Kebudayaan.
- Indonesia, P. R. (2017). Undang Undang No 5 Tahun 2017 Tentang Pemajuan Kebudayaan. Jakarta: Sekretariat Negara.
- Irawan, D. (2022). Pendidikan Agama Islam Dalam Menciptakan Kepribadian Yang Baik Di Keluarga Dan Masyarakat. *Jurnal Intelektualita: Keislaman, Sosial Dan Sains*, 11(2), 222–231.

- Kurniawan, H. (2021). *Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Nilai-Nilai Adat Istiadat Sunda*. Uin Raden Intan Lampung.
- Muhammad, N. W. (2023). *Model Pemberdayaan Masyarakat Dalam Penanganan Remaja Beresiko Di Kelurahan Beringin Raya Kecamatan Kemiling Kota Bandar Lampung*. Uin Raden Intan Lampung.
- Najamudin, F., & Al Fajar, A. H. (2024). Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Sumber Daya Lokal Melalui Pendekatan Abcd Untuk Mencapai Sdg 1: Tanpa Kemiskinan. *Focus: Jurnal Pekerjaan Sosial*, 7(2), 142–158.
- Nawir, M., Arfiani, F., Mukhlisah, N., & Amadyah, N. (2025). Gerakan Literasi Budaya Di Masyarakat: Penelitian. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Dan Riset Pendidikan*, 3(4), 1337–1340.
- Ngatini, Y. (2025). *Remaja Dan Pergumulannya Di Era Digital*. Penerbit P4i.
- Nurfitri, I. (2025). *Kenakalan Remaja Dan Penanggulangannya*. Pt Alvarendra Global Publisher.
- Nursilah, M. S., Adlin, D., Pd, M., Rahayu, T., & Si, M. (2024). *Pendekatan Multikultural Dalam Pendidikan Tari*. Takaza Innovatix Labs.
- Octaviani, R., & Sutriani, E. (2019). *Analisis Data Dan Pengecekan Keabsahan Data*.
- Prasasti, S. (2017). Kenakalan Remaja Dan Faktor Penyebabnya. *Prosiding Seminar Nasional Bimbingan Dan Konseling*, 1(1), 28–45.
- Rahmawati, A., Peachilia, I. P. P., Hanifah, D. S., & Humaedi, S. (2024). Potensi Implementasi Pendekatan Asset Based Community Development (Abcd) Dalam Upaya Pemberdayaan Masyarakat Di Kampung Wisata Cigadung: Potensi Implementasi Pendekatan Asset Based Community Development (Abcd) Dalam Upaya Pemberdayaan Masyarakat Di Kampun. *Pekerjaan Sosial*, 23(1).
- Riski, I. P., & Darmawati, D. (2024). Fungsi Tari Pasambahan Dalam Upacara Adat Manjalang Rumah Gadang Mandeh Rubiah Di Lunang. *Misterius: Publikasi Ilmu Seni Dan Desain Komunikasi Visual*, 1(3), 177–185.
- Sari, J. I. P., & Yanti, E. (2025). Perancangan Media Informasi Tentang Pengenalan Alat Musik Tradisional Minangkabau. *Menulis: Jurnal Penelitian Nusantara*, 1(4), 19–25.
- Setiaji, D. (2024). *Seni Hubungannya Dalam Berbagai Sudut Pandang*. Edu Publisher.
- Setyawan, W. H., Rahayu, B., Muafiqie, H., Ratnaningtyas, M., & Nurhidayah,

- R. (2022). Asset Based Community Development (Abcd). *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952.
- Siska Junita. (2024). *Abdimasku*, Vol. 7, No. 1, Januari 2024: 172-181. *Januari*, 7(1), 172–181.
- Sulistiyo, U. (2023). *Metode Penelitian Kualitatif*. Pt Salim Media Indonesia.
- Surya, W. (2024). *Tari Piring Pandai Sikek Dalam Tinjauan Pewarisan*. Deepublish.
- Syamsir, S., Jumiati, J., & Putra, I. (N.D.). Pembinaan Sdm Kelompok Remaja Dalam Pelestarian Kesenian Tradisional Randai Minangkabau. *Jess (Journal Of Education On Social Science)*, 6, 144–153.
- Syamsir, S., Jumiati, J., Putri, N. E., & Putra, I. (2023). Pelestarian Seni Tradisional Randai Dalam Arus Globalisasi: Refleksi Pengalaman Pengabdian Masyarakat Di Kenagarian Padang Laweh Malalo, Tanah Datar. *Jess (Journal Of Education On Social Science)*, 7(2), 207–218.
- Ulum, M. C., & Anggaini, N. L. V. (2020). *Community Empowerment: Teori Dan Praktik Pemberdayaan Komunitas*. Universitas Brawijaya Press.
- Uno, H. B. (2022). *Landasan Pendidikan*. Bumi Aksara.
- Wulandari, D. (2024). Implementasi Program Pemajuan Kebudayaan Desa: Tinjauan Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Budaya. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 9(1), 20-34. [Https://Doi.Org/10.24832/Jpnk.V9i1.4489](https://Doi.Org/10.24832/Jpnk.V9i1.4489)



EMPOWER